

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

National Safety Council mengatakan bahwa *burnout* merupakan stres kerja dan beban kerja yang paling umum menyerang tenaga kesehatan, gejala khusus pada *burnout* ini antara lain kebosanan, depresi, pesimisme, kurang konsentrasi, kualitas kerja buruk, ketidakpuasan, keabsenan dan kesakitan atau penyakit (Putu et al., 2020). *Burnout* juga berdampak kehilangan minat terhadap pekerjaan dan motivasi menurun yang pada akhirnya akan menyebabkan kualitas kerja dan kualitas hidup akan menurun (Putu et al., 2020).

Menurut konsep Maslach, kelelahan merupakan respon terhadap stres. terlalu banyak bekerja di tempat kerja, ditandai dengan perasaan kelelahan emosi dan kurangnya sumber daya emosional, kelelahan emosional seperti melalui reaksi negatif dan melepaskan diri dari orang lain dan kehilangan idealisme, dipersonalisasi dan dengan berkurangnya perasaan kompetensi dan kinerja dalam tempat kerja atau kinerja pribadi menurun (Dall'Ora et al., 2020).

Menurut data yang dikumpulkan oleh *International Labour Organisation*, Melaporkan tingkat *Burnout* pekerja di seluruh dunia berkisaran antara 18,3-27%, dan *Burnout* terjadi di industri sebesar

45%. *Burnout* ditandai dengan melemahnya tubuh, aktivitas, dan motivasi kerja. Sangat penting untuk mengatasi *Burnout* karena dapat menyebabkan hilangnya keterampilan kerja, penurunan kondisi kesehatan, dan penurunan produktivitas serta kinerja (Ahman et al., 2022). Menurut data BPJS ketenagakerjaan, terjadi peningkatan pada periode Januari - Oktober 2020 dibandingkan tahun 2019, dengan 177.000 Kasus kecelakaan kerja.

Burnout terkait pekerjaan mempengaruhi 32% dari semua pekerja di seluruh dunia. *Burnout* dapat menyebabkan gangguan psikologis dan fisiologis yang lebih sering terjadi pada pekerja layanan kesehatan. Salah satu gangguan yang muncul adalah kelelahan emosional pada perawat. Perawat rata-rata sering mengalami pusing, lelah dan tidak bisa beristirahat karna beban kerja yang tinggi dan menyita waktu yang lama, selain itu perawat juga mendapatkan gaji yang rendah, dan insentif yang kurang memadai (Putu et al., 2020). Kondisi ini dapat bertahan untuk waktu yang lama serta dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya sehingga kualitas layanan terganggu dan produktivitas organisasi berkurang (Muarif & Adiyanti, 2020).

Burnout adalah masalah yang berkembang di lingkungan kerja dan mengkhawatirkan banyak orang, mengakibatkan berbagai konsekuensi fisik dan psikologis yang tidak sehat bahkan mengancam jiwa. Studi menunjukkan bahwa stres terkait pekerjaan

dikaitkan dengan lebih dari 120.000 kematian per tahun dan sekitar 5%–8% dari biaya perawatan kesehatan tahunan di Amerika Serikat, dengan total biaya perawatan kesehatan mencapai hingga 3 Triliun per tahun (Klamut et al., 2022).

Sebagai populasi utama yang menangani kedaruratan kesehatan masyarakat, adanya jumlah berbagai kasus yang terkonfirmasi, persiapan psikologis yang tidak memadai, beban kerja yang berlebihan, dan kurangnya alat pelindung diri pada tahap awal penyakit ini dapat menyebabkan berbagai tingkat tekanan psikologis di antara perawat (Song et al., 2020).

Kejenuhan di kalangan perawat juga dapat memiliki efek pemandangan dan reaksi negatif jangka panjang pada fasilitas yang mempekerjakan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan yang lebih tinggi mempotensiasi tingkat cuti sakit dan ketidakhadiran serta keterlambatan dalam pergantian shift. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada waktu kerja berlebihan yang meningkatkan kemungkinan perawat mengalami kelelahan (Green & Kinchen, 2021).

Perawat yang bekerja di ruang gawat darurat (IGD) lebih rentan terkena kelelahan disbanding dengan perawat yang bekerja di spesialisasi lainnya, hal ini dikarenakan keadaan di IGD tidak dapat diprediksi oleh berbagai macam peristiwa traumatis seperti gelisah, sesak, terlalu ramai dan lain sebagainya (Salvarani et al., 2019).

Perawat memainkan peran penting dalam respons sistem kesehatan terhadap pasien karena mereka adalah petugas kesehatan garis depan yang terlibat langsung dalam pengobatan dan perawatan pasien. Perawat berada di bawah tekanan psikologis yang ekstrim dan terus-menerus karena mereka secara khusus terpapar pada ancaman infeksi berbagai macam virus dan penyakit, dan mereka diliputi rasa takut akan keselamatan kesehatan mereka sendiri, anggota keluarga dekat, dan pasien mereka. Dalam keadaan ini perawat mengalami masalah psikologis dan mental yang parah yang dapat menyebabkan kelelahan, dan kemudian menurunkan produktivitas, kesalahan dalam pengaturan klinis, dan kurangnya perhatian dalam menangani pasien (Galanis et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan & Qonitatin (2021) peneliti dari Program Studi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menjelaskan bahwa sebanyak 83% tenaga kesehatan di Indonesia telah mengalami *Burnout* derajat sedang dan berat. Perawat/pekerja kesehatan mendapatkan persentase tertinggi untuk *Burnout* yaitu sebesar 43% yang dilanjutkan oleh guru, pekerja administrasi dan manajemen, lalu pekerja di bidang hukum dan kepolisian serta lainnya.

Beberapa penelitian terkait *Burnout* di kalangan petugas kesehatan terutama perawat. Penelitian pada perawat di rumah sakit

jiwa Provinsi Kalimantan Barat ditemukan bahwa prevalensi *burnout* dalam kategori rendah sebesar 82,2% serta dalam kategori sedang sebesar 17,2% (Mirza et al., 2022). Sementara penelitian di rumah sakit Santa Elizabeth Medan menemukan bahwa 66% responden dalam kategori *burnout* rendah dan 35% dalam kategori *burnout* tinggi. Penelitian lain yang menggunakan instrumen sama dilakukan pada perawat di rumah sakit AHM Samarinda, Kalimantan Timur menunjukkan bahwa 56% perawat di rumah sakit mengalami *Burnout* (Mirza et al., 2022).

Menurut data jumlah individual klaim pasien sejak tanggal 26 Oktober 2016 sampai 2018, yang dikirim oleh rumah sakit melalui aplikasi E-Klaim ke Pusat data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ada 3 rumah sakit dengan jumlah klaim pasien terbanyak di Samarinda Kalimantan Timur yaitu Rumah Sakit Hermina mempunyai jumlah klaim sebanyak 25,685 pasien di instalasi rawat jalan, Rumah Sakit I.A Moeis dengan jumlah klaim sebanyak 8,694 pasien di instalasi rawat jalan dan RS Dirgahayu jumlah klaim 26,534 pasien di instalasi rawat jalan (Carin et al., 2018)

Menurut *study* Hidayat & Sureskiarti (2020) berdasarkan karakteristik responden pada perawat di ruang rawat inap Rumah sakit I.A Moeis didapatkan bahwa rata rata berusia 26-35. Masa kerja didapatkan bahwa 36 orang dengan masa kerja ≥ 3 tahun sedangkan 22 orang dengan masa kerja dibawah 3 tahun. *Burnout*

yang terjadi pada perawat diruang rawat inap adalah kebanyakan *burnout* berat yaitu ada 31 orang (53,9%) sedangkan *burnout* ringan sebanyak 27 orang (46,1%). Sehingga didapatkan bahwa kebanyakan terjadi *burnout* berat pada perawat.

Sebagai pembandingan dalam *study* pendahuluan peneliti membandingkan Rumah Sakit Hermina, Rumah Sakit Dirgahayu, I.A Moeis yang berada di samarinda hal ini dikarenakan ketiga Rumah Sakit tersebut termasuk rumah sakit dengan tipe C yang ada dikota Samarinda dengan jumlah kunjungan pasien rawat jalan terbanyak. Setelah dilakukan *study* pendahuluan terhadap rumah sakit tersebut maka didapatkan hasil bahwa perawat di Rumah Sakit I.A Moeis terutama dibagian IGD memiliki banyak keluhan terkait banyaknya kunjungan pasien rawat jalan dalam waktu 24 jam sehingga beberapa perawat merasakan kewalahan dalam menangani pasien sesuai *triase*. Data survey *burnout* pada tahun 2019 menyatakan bahwa *burnout* mencapai 53% yang berarti perawat rawat inap di I.A Moeis mengalami *burnout* (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Indiawati et al (2022) perawat IGD dituntut untuk lebih meningkatkan pelayanan serta pengawasan terhadap kondisi pasien yang dapat mengakibatkan kelelahan dan berujung terjadinya stres kerja. Tuntutan untuk memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik dari perawat yang lain dalam menangani pasien dan faktor psikologis yang dialami

perawat IGD akan menimbulkan kelelahan kerja. *Burnout* yang dialami saat perawat bekerja di ruang IGD merupakan akibat dari tuntutan kerja dalam menangani pasien dengan kondisi gawat maupun pasien yang tidak mengalami kondisi gawat karena pelayanan awal dilakukan di ruang IGD. Dalam penanganan klinis, perawat harus mampu memprioritaskan perawatan pasien atau pengambilan keputusan yang tepat serta kunjungan pasien yang sangat banyak pada siang hingga malam hari sehingga dapat berkontribusi terhadap *burnout* (Indiawati et al., 2022)

Salah satu faktor penyebab *Burnout* adalah waktu kerja karena menurut Harrington, jam kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Harrington juga menyatakan bahwa lamanya jam kerja berlebih dapat meningkatkan *human error* atau kesalahan kerja karena kelelahan yang meningkat dan jam tidur yang berkurang (Perawatan et al., 2020).

Secara umum perawat memiliki tiga jadwal shift dengan upaya pembagian =shift yang digunakan untuk memenuhi pelayanan 24 (dua puluh empat) jam sehari, 7 (tujuh) hari dalam seminggu untuk melakukan perawatan pada pasien (Perawatan et al., 2020).

Sistem kerja shift 24 jam, beban kerja yang tinggi serta kewajiban memberikan pelayanan optimal bagi pasien dapat menimbulkan potensi kelelahan kerja bagi SDM di rumah sakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa SDM rumah sakit memiliki

risiko yang tinggi terhadap terjadinya kelelahan kerja. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terdahulu, diperoleh informasi bahwa jadwal kerja perawat di Rumah Sakit memiliki sistem shift yang terdiri dari 3 shift kerja yaitu: shift pagi (pukul 07.00- 14.00 WIB), shift sore (pukul 14.00- 21.00 WIB) dan shift malam (pukul 21.00- 07.00 WIB) (Moch Nurul Latief & Putri Winda Lestari, 2019).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang bekerja berada dalam 24 jam harus selalu memberikan perawatan yang maksimal dalam pelayanannya, namun tidak semua perawat mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sering kali mereka mengalami kelelahan mental, emosional, akibat tugas yang harus selalu siap memberikan pelayanan yang baik bagi pasien. Hal ini akan dapat menguras stamina dan emosi perawat, serta menimbulkan tekanan yang mengakibatkan perawat mengalami kejenuhan kerja atau *burnout* (Putu et al., 2020).

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara waktu kerja dengan kejadian *Burnout* pada perawat IGD di RSUD Inche Abdoel Moeis kota Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara Waktu Kerja dengan kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis Kota Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Waktu Kerja dengan kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis Kota Samarinda

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat selama bekerja di Rumah Sakit I.A Moeis kota Samarinda.
- b. Mengetahui Waktu Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat selama bekerja di Rumah Sakit I.A Moeis Kota Samarinda
- c. Menganalisis Hubungan Waktu Kerja dengan *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit I.A Moeis Kota Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk studi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan informasi tambahan terkait dampak dari hubungan waktu kerja dengan kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit I.A Moeis kota Samarinda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atau kontribusi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang ada di Rumah Sakit Samarinda terkait waktu kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat.

1.5 Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori diatas, dikaitkan dengan permasalahan penelitian maka dapat dirumuskan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

1.6 Hipotesis / Pernyataan Penelitian

H0: Tidak ada hubungan antara Waktu Kerja dengan kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis.

H1: Ada hubungan antara Waktu Kerja dengan kejadian *Burnout* pada perawat Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Inche Abdoel Moeis.